



Liturgi sebagai Pedagogi: Sinergitas Pendidikan Kristen dan Ibadah Gereja Masa Kini

Ricky Pramono Hasibuan

Sekolah Tinggi Teologi HKBP, Indonesia

e-mail : rickyhasibuan@stt-hkbp.ac.id

Abstrak

Krisis formasi iman di tengah era pascapandemi dan digital menuntut Gereja untuk meninjau ulang cara umat dibentuk dalam kehidupan beriman. Artikel ini bertujuan merefleksikan ibadah Kristen sebagai praktik pedagogis lintas generasi yang membentuk komunitas iman. Penelitian ini mengisi kekosongan refleksi integratif antara liturgi dan pendidikan Kristen yang selama ini berjalan secara terpisah dalam praktik kelembagaan. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan teologi konstruktif, mengacu pada teori pedagogic recontextualization (Kusanagi), hermeneutika liturgis (Benini), dan pedagogi performatif (Bradshaw). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibadah bukan sekadar ruang ritus, melainkan habitat teologis tempat sabda menjadi tubuh dan pembelajaran terjadi melalui simbol, afeksi, dan tindakan kolektif. Liturgi daring, bila ditata secara partisipatif, tetap mampu menjadi ruang pembentukan spiritual. Simpulan artikel ini menegaskan perlunya gereja membangun ibadah sebagai ruang belajar yang menyembah dan penyembahan yang membentuk, dalam kasih dan pengharapan eskatologis.

Kata Kunci: liturgi, pendidikan Kristen, formasi iman, teologi konstruktif

Abstract

The crisis of faith formation in the post-pandemic and digital era calls the Church to revisit how believers are formed in their life of faith. This article aims to rearticulate Christian worship as an intergenerational pedagogical practice that shapes faith communities. It addresses the gap between liturgy and Christian education that has long been maintained as separate domains within ecclesial structures. The research employs a constructive theological approach and literature study, drawing on pedagogic recontextualization (Kusanagi), liturgical hermeneutics (Benini), and performative pedagogy (Bradshaw). Findings reveal that worship is not merely a ritual act but a theological habitat in which the Word becomes flesh and formation occurs through symbols, affection, and embodied actions. When shaped reflectively and participatively, digital worship still carries transformative potential. The article concludes that the Church must reimagine worship as a space where learning and worshiping coalesce within rhythms of love and eschatological hope.

Keywords: liturgy, Christian education, faith formation, constructive theology

PENDAHULUAN

Ibadah dalam tradisi Kristen tidak dapat direduksi semata-mata sebagai seremoni atau ekspresi ritus formal. Ia merupakan tindakan kolektif Gereja yang menyatukan dimensi teologis, simbolik, dan eksistensial dalam satu kesatuan naratif. Di dalamnya, liturgi menyimpan daya pedagogis yang tidak hanya membentuk pemahaman, tetapi juga cara hidup umat melalui nalar yang ditafsirkan, tubuh yang bergerak, simbol yang dirayakan, dan relasi yang dihidupi. Namun dalam praktik gerejawi kontemporer, dimensi edukatif ini kerap terfragmentasi. Liturgi diposisikan sebagai ruang sakral yang terisolasi dari pembelajaran, sementara pendidikan iman diasosiasikan dengan ruang kelas kategorial. Pemisahan ini menjadikan ibadah kehilangan potensi formasinya yang utuh, dan hanya berfungsi sebagai latar diam dalam kehidupan spiritual umat.

Kesenjangan antara liturgi dan pendidikan menjadi semakin kentara ketika pandemi COVID-19 melanda. Gereja, yang selama ini bertumpu pada kehadiran fisik dan partisipasi tubuh, mendapati dirinya harus beralih ke ruang digital yang mereduksi relasi menjadi visual dan suara. Gerhard Lohfink membaca krisis ini bukan sekadar sebagai gangguan temporer, melainkan sebagai cermin dari spiritualitas manusia modern yang rapuh: enggan berubah demi kebaikan bersama dan kehilangan sensibilitas terhadap kehidupan sebagai anugerah kolektif (Lohfink 2022, 286–88). Dalam krisis ini, pemahaman tentang penderitaan, tanggung jawab, dan kehadiran Allah tidak bisa lagi dijawab dengan teodise abstrak. Sebaliknya, seperti disarankan Lohfink, umat dipanggil untuk membaca ulang sejarah keselamatan sebagai medan keterlibatan di mana tindakan kasih dari tenaga medis, relawan, dan warga biasa menjadi ikon dari kehadiran Allah, meski tanpa klaim religius eksplisit (Lohfink 2022, 289–93).

Dari peristiwa tersebut, menjadi jelas bahwa ibadah pascakrisis tidak bisa sekadar kembali ke pola lama. Liturgi bukan ruang pelarian dari dunia, tetapi partisipasi aktif umat dalam karya Allah yang sedang berlangsung di dalam sejarah. Dalam ibadah, Gereja dipanggil untuk hidup di antara penantian dan pemenuhan, merajut harapan di tengah ketidakpastian, dan membentuk solidaritas di tengah keterpecahan. Maka liturgi bukan sekadar menyampaikan ajaran, tetapi melatih umat untuk menghidupi Injil—dalam sikap mengampuni, memberi diri, dan menjadi saksi atas kasih yang bekerja dalam dunia.

Namun pandemi bukan satu-satunya krisis yang mengguncang struktur formasi iman. Dunia digital, dengan kecepatannya yang melampaui ritme liturgis, telah membentuk ulang cara manusia berelasi, mengolah informasi, dan membangun identitas. Di tengah perubahan ini, Gereja menghadapi tantangan: mempertahankan warisan tradisi tanpa terjebak dalam bentuk-bentuk beku, sekaligus merespons kebutuhan spiritual umat yang hidup dalam arus informasi tanpa henti. Di sinilah teologi konstruktif menawarkan jalan tengah. Ia tidak menolak tradisi, tetapi menghidupkannya kembali melalui dialog kreatif dengan dunia. Dalam terang itu, ibadah tidak boleh hanya menjadi pengulangan ritus; ia perlu dibayangkan ulang sebagai ruang formasi yang menjangkau kognisi, afeksi, dan praksis dalam horizon iman yang terbuka.

Upaya-upaya ke arah ini mulai tampak dalam sejumlah studi. Eunike Agoestina menyerukan fungsi Gereja sebagai pusat pendidikan yang menyentuh seluruh dimensi hidup umat (Agoestina 2022, 4–5). Janawati dan kolega menggarisbawahi pentingnya revitalisasi pembelajaran iman dalam struktur ibadah (Janawati dkk. 2024, 152–53). Widiyanto memperlihatkan potensi ibadah daring dalam membentuk karakter rohani remaja ketika dijalankan secara reflektif (Widiyanto 2022, 75–77). Sementara Lotulung dan tim menekankan bahwa ibadah yang berpusat pada Kristus menjadi kekuatan pembentukan iman di tengah krisis (Lotulung dkk. 2025, 132–34). Meskipun demikian, kebanyakan dari studi ini masih berjalan di satu sisi saja: antara pendidikan tanpa liturgi, atau liturgi tanpa formasi. Jembatan konseptual antara teori liturgi dan pendidikan Kristen masih jarang dibangun secara eksplisit, terutama dalam kaitannya dengan unsur-unsur ibadah seperti pengakuan dosa, pemberitaan sabda, doa syafaat, dan perjamuan, yang memiliki potensi pedagogis lintas generasi.

Pertanyaan yang muncul kemudian bukan hanya bagaimana liturgi dimaknai, melainkan bagaimana ia membentuk. Jika ibadah hanya diperlakukan sebagai ruang simbolik tanpa fungsi edukatif, maka Gereja akan kehilangan medan formasi spiritual yang paling mendasar. Tantangannya bukan hanya pada menurunnya partisipasi, melainkan pada struktur kesadaran umat yang tidak lagi melihat ibadah sebagai ruang belajar bersama. Fragmentasi antara liturgi dan pendidikan antara tindakan simbolik dan pembentukan iman semakin terasa dalam praktik ibadah digital yang berjalan satu arah dan minim relasi tubuh.

Tulisan ini tumbuh dari keprihatinan terhadap keterputusan antara ibadah dan pembelajaran iman. Ia tidak bertujuan menawarkan pola baru, melainkan mengajak gereja untuk memperlambat langkah, membaca kembali ibadah bukan hanya sebagai perayaan, tetapi sebagai proses membentuk bersama. Pertanyaannya tidak berhenti pada bagaimana liturgi dirancang, melainkan apakah umat sedang dibentuk olehnya. Apakah ibadah daring tetap mampu memelihara kehadiran dan tanggapan. Apakah sabda, tubuh, dan tindakan masih berjalan seiring, ketika batas ruang dan waktu menjadi tak tentu. Dan apakah mungkin pendidikan Kristen tidak selalu membutuhkan kelas, tetapi justru tumbuh di tengah nyanyian, diam, dan roti yang dipecah.

Dari situ, artikel ini mengajukan satu sumbangan kecil: merumuskan sebuah kerangka yang mengaitkan pedagogi performatif dengan struktur ibadah digital. Hubungan ini, sejauh penelusuran penulis, belum banyak dirumuskan secara eksplisit dalam kajian-kajian sebelumnya. Dengan membaca lintas bidang antara teologi liturgi dan teori pendidikan, tulisan ini hendak menyusun ulang cara gereja memahami formasi. Bukan sekadar belajar agar tahu, melainkan belajar agar mengenal, agar terlibat, agar saling menghidupi dalam ritme iman yang dijalani bersama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka, dengan titik tolak pada penelusuran konseptual atas sumber-sumber teologis dan pedagogis yang membentuk kerangka refleksi. Fokus utamanya bukan pada observasi empiris atau intervensi sosial, melainkan pada rekonstruksi pemahaman terhadap liturgi sebagai praktik formasional Gereja. Literatur yang dikaji mencakup teks-teks liturgi klasik, seperti dokumen gereja perdana dan struktur ibadah awal, karya-karya teologi liturgi dari berbagai tradisi, serta refleksi kontemporer tentang pendidikan Kristen baik dalam bentuk teori formasi iman, pendekatan transformatif, maupun pedagogi spiritual. Di samping itu, digunakan pula artikel ilmiah dan dokumen institusional gereja yang merefleksikan pembelajaran lintas generasi dan pembaruan liturgi dalam konteks digital.

Tujuan dari pendekatan ini adalah membangun sebuah kerangka konseptual yang memungkinkan integrasi antara liturgi dan pendidikan Kristen bukan sebagai sintesis artifisial, melainkan sebagai pemulihan dimensi teologis yang telah lama tercerai. Proses reflektif ini dijalankan dalam tiga tahap. Pertama, dilakukan pemetaan atas pengertian dan fungsi ibadah serta pendidikan iman dalam spektrum literatur teologi historis dan kontemporer. Kedua, diidentifikasi berbagai bentuk fragmentasi antara pelaksanaan liturgi dan praksis pembentukan rohani umat termasuk pemisahan generasi, reduksi partisipasi, dan keterputusan simbolik. Ketiga, dirumuskan sebuah model konseptual yang menyatukan prinsip-prinsip pendidikan Kristen dan struktur liturgi, dengan landasan dari teologi konstruktif sebagai bingkai reflektif dan praksis.

Teologi konstruktif dalam penelitian ini tidak digunakan sebagai metode spekulatif, melainkan sebagai cara bertindak teologis yang bersifat korektif dan korelatif yakni membuka dialog antara warisan iman dan realitas kontemporer. Ia tidak menegasi tradisi, tetapi menolak pembekuan tradisi. Dengan demikian, warisan liturgi tidak diperlakukan sebagai susunan beku yang diteruskan secara mekanis, tetapi sebagai narasi terbuka yang dapat diolah kembali dalam partisipasi bersama umat. Teologi konstruktif menjadi lensa untuk membaca ulang simbol, waktu, dan tindakan liturgis secara kontekstual, sekaligus sebagai fondasi untuk merumuskan bentuk ibadah yang tetap berakar namun tidak beku.

Konsep *pedagogic recontextualization* dari Kanako N. Kusanagi memberi dasar kritis bagi pendekatan ini. Ia menekankan bahwa transfer pedagogis tidak pernah sekadar pemindahan isi, melainkan selalu melibatkan negosiasi makna antara ruang sosial yang berbeda (Kusanagi 2022, 10, 17). Dalam hal ini, liturgi tidak hanya membawa isi iman, tetapi mengaktifkan seluruh habitus pembentukan: melalui waktu yang ditata, tindakan yang dijalani bersama, simbol yang dihidupi, dan komunitas yang diaktifkan. Maka, ibadah yang diolah ulang secara kontekstual bukanlah inovasi semata, melainkan praksis penafsiran yang menyeluruh terhadap bagaimana umat dibentuk oleh dan dalam penyembahan.

Untuk memperkaya bangunan metodologis ini, diintegrasikan pula pemikiran sejumlah teolog pendidikan. Zachary A. Casey mengingatkan bahwa kesadaran kritis hanya menjadi slogan bila tidak menjelma dalam tindakan formasional (Casey 2025, 2). Mark Aloysius, dengan inspirasi dari Augustinus dan Hannah Arendt, menekankan bahwa pendidikan Kristen tumbuh bukan dari logika semata, tetapi dari cinta yang bertindak dalam komunitas (Aloysius 2024, 6). Mario D'Souza menyoroti bahwa pendidikan iman yang autentik harus mencakup dimensi kebebasan batin, tanggung jawab moral, dan kedalaman spiritualitas yang konkret (D'Souza 2016, 7). Arlin Migliazzo menambahkan bahwa mengajar dalam konteks gerejawi adalah tindakan iman yang merawat relasi, menumbuhkan partisipasi, dan membentuk kedewasaan rohani umat (Migliazzo 2022, xii–xiii).

Dengan demikian, pendekatan metodologis dalam tulisan ini tidak sekadar deskriptif terhadap teori, melainkan bersifat konstruktif: membangun model ibadah sebagai praksis pendidikan iman yang relevan dengan situasi umat masa kini. Proses ini tidak berhenti pada integrasi kognitif, tetapi bergerak ke arah transformasi simbolik dan praksis. Seperti disiratkan oleh Kusanagi, tujuan akhirnya bukan hanya mempertahankan makna liturgi, tetapi mentransformasikannya secara partisipatif bersama umat dalam ruang dan waktu yang baru. Di sana, Gereja dipanggil bukan hanya untuk mengajarkan iman, tetapi untuk menjalankannya secara kolektif sebagai tubuh Kristus yang terbentuk dan diutus di tengah sejarah.

Namun pertanyaan metodologis tidak berhenti di sana. Pemilihan studi pustaka dalam penelitian ini bukanlah penghindaran terhadap realitas empiris, melainkan pengakuan bahwa integrasi liturgi dan pedagogi memerlukan rekonstruksi pada tataran konseptual sebelum ia dapat diterapkan secara praksis. Dalam konteks gereja yang sering kali mewarisi struktur pelayanan yang terpisah antara ibadah dan pendidikan, penyusunan ulang fondasi pemahaman menjadi langkah mendesak yang mendahului penyusunan instrumen atau pengamatan lapangan. Dengan cara ini, studi pustaka membuka ruang kontemplatif yang memungkinkan gereja bertanya bukan hanya apa yang sedang terjadi, tetapi mengapa ia berjalan seperti itu, dan ke mana ia diarahkan.

Untuk mendukung keterbacaan atas kompleksitas hubungan antara simbol liturgis, tindakan komunal, dan pembentukan iman, penulis menyarankan penggunaan skema konseptual yang menggambarkan keterkaitan antar elemen tersebut. Skema ini bukan sekadar alat bantu visual, melainkan bagian dari struktur berpikir yang mengintegrasikan dimensi reflektif dan praksis secara utuh. Di dalamnya, liturgi dipahami sebagai jalinan antara sabda, tubuh, waktu, dan komunitas yang bergerak bersama dalam proses belajar yang menyembah dan penyembahan yang membentuk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ibadah sebagai Proses Belajar dalam Komunitas Iman

Liturgi, dalam tradisi Kristen, tidak hanya menjadi tempat umat menyatakan iman, tetapi juga ruang di mana umat dibentuk untuk menghidupi iman tersebut secara utuh. Daya formatif liturgi tidak dibatasi oleh usia, kategori, atau struktur fungsional. Ia bekerja melalui pengalaman kolektif umat dalam kata yang diucapkan bersama, dalam tubuh yang bergerak dalam ritme ritus, dan dalam waktu yang diritualkan sebagai perjumpaan dengan Allah. Alexander Schmemmann menegaskan bahwa liturgi bukanlah museum simbol,

melainkan tindakan Gereja yang menyatakan identitasnya sebagai tubuh Kristus yang hidup. Ibadah, tulisnya, adalah tempat di mana Gereja mengenali dan mewujudkan dirinya (Schmemmann 1975, 11). Dalam ruang liturgi, umat tidak hanya hadir; mereka dibentuk, disatukan, dan diutus.

Pemahaman ini diperluas oleh Marco Benini yang memandang ibadah sebagai bentuk *hermeneutika liturgis* suatu cara menafsir Kitab Suci bukan melalui teks yang berdiri sendiri, tetapi melalui tubuh yang bergerak, waktu yang diritualkan, dan komunitas yang berhimpun. Sabda tidak hanya dibacakan, tetapi dialami bersama dalam tindakan kolektif yang sarat makna. Proses ini melampaui kontemplasi soliter dan mengakar dalam dinamika komunal yang membentuk pola pikir dan laku iman umat (Benini, 2024: 36). (Benini 2023, 36) Liturgi, dengan demikian, tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi membentuk umat dalam suatu praksis penafsiran yang bersifat embodied dan relational.

Dimensi pedagogis liturgi ini telah menjadi bagian integral dari gereja perdana. Paul F. Bradshaw, dalam kajiannya atas *Tradisi Apostolik*, menunjukkan bahwa pendidikan iman dan ibadah bukanlah dua hal yang terpisah, melainkan menyatu dalam struktur liturgi yang menyeluruh. Pembacaan Kitab Suci, doa syafaat, katekese menjelang baptisan, hingga perayaan baptisan itu sendiri tidak berdiri sebagai unit pendidikan di luar ibadah, tetapi menjadi bagian dari tubuh liturgi yang membentuk dan memperkenalkan umat pada ritme kehidupan Kristen (Bradshaw 2023, 31–35). Dalam hal ini, baptisan tidak hadir sebagai akhir dari proses belajar, melainkan sebagai puncak dari perjalanan iman yang dijalani bersama secara liturgis.

Model ini mengandaikan bahwa seluruh jemaat, tanpa memandang peran atau usia, berjalan dalam formasi iman yang sama. Tidak ada dikotomi antara guru dan murid, karena semua umat diajar dan dibentuk melalui tindakan penyembahan. Bradshaw menyebut proses ini sebagai *pendidikan gerejawi yang performatif* sebuah proses belajar yang terjadi tidak melalui instruksi, tetapi melalui keterlibatan ritmis dalam ibadah (Bradshaw 2023, 37). Formasi ini terjadi bukan di luar ibadah, tetapi di dalamnya dalam simbol yang dijalani, dalam kata yang dinyanyikan, dan dalam keheningan yang dibagikan. Seperti dikatakan Bob Kauflin, setiap elemen dalam ibadah menyampaikan sesuatu. Bahkan ketika tidak disengaja, liturgi tetap menjadi sarana pengajaran yang membentuk cara umat memahami Allah dan dirinya sendiri (Kauflin 2008, 19–21). Karena itu, merancang ibadah bukan hanya soal estetika atau preferensi, melainkan tindakan pedagogis yang menentukan narasi iman seperti apa yang ditanamkan kepada jemaat.

Sayangnya, praktik ibadah masa kini masih banyak yang melestarikan fragmentasi. Klasifikasi usia, program kategorial, dan segmentasi fungsi sering menciptakan batas dalam pengalaman liturgis umat. Anak-anak dan remaja dipisahkan dari ibadah utama, seolah liturgi adalah milik orang dewasa saja. Narasi lintas usia dalam ibadah menjadi kabur. Padahal *Tradisi Apostolik* justru menunjukkan model yang inklusif di mana anak-anak dan para baptisan baru diikutsertakan secara penuh dalam doa syafaat dan perjamuan, bukan sebagai penonton, tetapi sebagai peserta aktif tubuh Kristus (Bradshaw 2023, 78). Di sini, liturgi menjadi ruang yang mempersatukan, bukan memisahkan.

Schmemmann menyebut kecenderungan ini sebagai *displacement of function* sebuah gejala ketika liturgi tidak lagi menjadi pusat pembentukan umat, tetapi digeser menjadi pelengkap program kelembagaan (Schmemmann 1975, 23). Dalam situasi ini, Gereja kehilangan jantungnya. Maka pemulihan fungsi pedagogis liturgi harus bertolak dari pola gereja perdana yang memadukan pengajaran dan penyembahan dalam satu ritme: sabda yang menjadi daging, dan daging yang dirayakan dalam tindakan bersama.

Benini menyebut partisipasi aktif atau *participatio actiosa* sebagai inti dari pembelajaran liturgis. Dalam nyanyian, doa, penerimaan perjamuan, dan pengutusan, umat tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi dilatih dalam dimensi afektif dan simbolik. Tubuh menjadi subjek pembelajaran, bukan sekadar pengangkut informasi. Bradshaw menegaskan bahwa bahasa liturgi seperti *pais* dan *puer* tidak hanya teologis, tetapi pedagogis ia menanamkan gambaran Kristus sebagai Hamba dan Anak dalam kesadaran umat sejak dini (Bradshaw 2023, 59–59). Di sinilah terbentuk habitus iman yang tak tergantikan oleh ceramah atau instruksi verbal.

Liturgi yang melintasi batas usia bukanlah gagasan baru, melainkan pemulihan terhadap struktur pendidikan gerejawi yang paling awal. Kurian dan Lamport menekankan bahwa formasi iman yang utuh hanya mungkin terjadi dalam pertemuan antargenerasi. Di sana, umat belajar satu sama lain, bukan karena keseragaman usia atau pengalaman, tetapi karena kesamaan panggilan sebagai tubuh Kristus (Kurian dan Lamport 2015, 639). Dalam perayaan yang menyatukan anak-anak, remaja, dan dewasa, umat tidak hanya mengalami kesatuan, tetapi juga melihat dirinya sebagai bagian dari narasi keselamatan yang terus berjalan.

Pada titik ini, liturgi menjadi tempat di mana Gereja dibentuk secara kolektif. Ketika seluruh umat dihimpun dalam satu perayaan yang hidup, ibadah bukan hanya ekspresi iman, tetapi proses pertumbuhan Gereja itu sendiri. Bradshaw menegaskan bahwa dalam *Tradisi Apostolik*, pengajaran terjadi tidak dalam kelas, tetapi dalam tindakan perayaan yang menyatukan dan membentuk (Bradshaw 2013, 83).

Gerhard Lohfink memperkaya pembacaan ini dengan menekankan bahwa ibadah membentuk pengharapan umat. Dalam liturgi, waktu Allah tidak hanya dikenang, tetapi dijalani bersama. Ia menyebut bahwa ibadah menumbuhkan kesiapsiagaan, solidaritas, dan kehadiran kasih dalam keseharian (Lohfink 2022, 342). Gereja dibentuk bukan oleh ide, tetapi oleh tindakan bersama dalam doa, dalam berbagi, dalam keheningan, dan dalam pengutusan.

Bagi Lohfink, pembentukan komunitas tidak terjadi melalui transfer informasi, tetapi melalui ritme hidup bersama. Dalam ritus, umat menemukan siapa mereka. Dalam perjamuan, mereka tidak hanya menerima roti, tetapi dikenang sebagai tubuh. Dalam ibadah, umat tidak sekadar mendengar Injil mereka diundang untuk menjalaninya dalam tindakan yang membentuk kesadaran kolektif (Lohfink 2022, 93–94). Dengan demikian, liturgi bukan hanya menjadi tempat umat belajar tentang Allah, tetapi menjadi ruang di mana umat dilatih untuk menjadi milik Allah. Ritus yang dijalani bersama bukanlah simbol kosong, melainkan narasi yang meresap dalam tubuh dan waktu. Ketika umat menyanyikan pengharapan, diam dalam keheningan, memecah roti, dan menerima berkat, mereka sedang dibentuk oleh narasi yang menghidupkan. Formasi iman lahir bukan dari transfer, tetapi dari transformasi. Bukan dari instruksi, tetapi dari irama hidup yang dijalani bersama.

Liturgi intergenerasional, pada akhirnya, bukan sekadar pilihan format, tetapi refleksi dari teologi Gereja itu sendiri. Ketika semua jenjang usia mengambil bagian dalam satu ibadah, mereka tidak sedang diajari tentang Gereja; mereka sedang menjadi Gereja. Dalam ritme kasih, kesaksian, dan pengharapan yang dijalani bersama, umat mengenali dirinya sebagai tubuh Kristus yang hidup "di antara langit dan bumi", dalam sejarah yang dibentuk oleh rahmat dan dituntun menuju pemenuhannya dalam Kristus (Lohfink 2022, 342).

Partisipasi dan Pembelajaran dalam Liturgi Digital

Transformasi liturgi digital yang menguat sejak pandemi COVID-19 tidak hanya menggeser medan praktik ibadah, tetapi juga membuka horizon baru dalam formasi iman umat. Di satu sisi, ruang digital memperluas akses, mengatasi hambatan geografis, dan memungkinkan kontinuitas pertemuan rohani di tengah keterbatasan fisik. Namun di sisi lain, banyak format ibadah daring justru mereplikasi model siaran satu arah, menjadikan umat sebagai penonton alih-alih partisipan, dan mengaburkan dimensi komunal serta performatif dari tindakan liturgi itu sendiri. Maka pertanyaan yang muncul tidak bersifat teknis, melainkan teologis: apakah liturgi digital mampu tetap membentuk, ataukah ia hanya mentransmisikan?

Pertanyaan ini telah lebih dahulu dibaca secara profetik oleh Alexander Schmemmann. Dalam refleksinya tentang krisis liturgi modern, ia memperingatkan tentang bahaya reduksi ibadah menjadi sekadar representasi simbolik yang terlepas dari tubuh dan kehidupan nyata. Ketika liturgi tidak lagi dipahami sebagai tindakan Gereja, tetapi sebaliknya, Gereja dipahami sebagai fungsi dari liturgi, maka ritus kehilangan daya penyelamatannya yang aktual (Schmemmann 1975, 23). Di titik ini, kritik Schmemmann menemukan relevansi tajam dalam fenomena ibadah daring yang cenderung beroperasi dalam pola visual-auditorial tanpa keterlibatan tubuh dan komunitas.

Bagi Schmemmann, liturgi bukanlah pelarian dari dunia, melainkan gerak sakramental menuju perjumpaan dengan Allah dalam waktu yang dikuduskan. Ia adalah jembatan antara kairois ilahi dan kronos manusia membentuk umat untuk hidup sebagai saksi, bukan penonton. Gereja, tegasnya, bukan “society of the saved,” melainkan “the sacrament of salvation, a witness, a mission” (Schmemmann 1975, 33). Maka, nilai edukatif dari ibadah digital hanya akan bertahan sejauh ia mampu memelihara keterhubungan antara tubuh, simbol, dan waktu yang dirayakan bersama. Jika tidak, maka yang tersisa hanyalah konsumsi rohani tanpa formasi spiritual yang utuh. Dalam kondisi seperti itu, kehilangan tubuh berarti kehilangan pengalaman akan kehadiran Allah dalam sejarah umat. Ketika umat hadir tanpa kehadiran ragawi, waktu tidak diritualkan, dan simbol tidak dijalani secara kolektif, maka liturgi mengalami apa yang disebut Schmemmann sebagai “a severance of the living link between worship and life” (Schmemmann 1975, 26) suatu krisis yang melampaui aspek liturgis dan menjalar hingga ke dimensi ontologis Gereja.

Namun liturgi digital tidak harus berakhir dalam krisis. Naseem dan Arshad-Ayaz membuka kemungkinan untuk membaca ruang daring sebagai *epistemic space* sebuah ruang negosiasi makna yang tidak netral, tetapi sarat potensi pedagogis. Mereka menyebut media digital sebagai *space of pedagogic possibility*, yaitu medan sosial di mana partisipasi, konstruksi identitas, dan pemaknaan iman dapat berlangsung secara kolektif (Naseem dan Arshad-Ayaz 2020, 12). Dalam hal ini, liturgi daring dapat menjadi bentuk baru dari ekklesia: bukan hanya perpanjangan ibadah fisik, tetapi ruang pembentukan yang autentik sejauh ia dijalani secara reflektif dan interaktif.

Konsepsi ini diperkuat oleh gagasan *public voice* dari Howard Rheingold. Menurutnya, ruang digital membuka kemungkinan bagi ekspresi iman yang bersifat kolektif dan transformatif, sejauh umat diberi ruang untuk menyuarakan keyakinan mereka, bukan hanya menyerapnya (Schmemmann 1975, 33). Jika liturgi digital dibingkai hanya sebagai siaran, maka ia akan jatuh dalam bentuk *slacktivism liturgis* kehadiran yang pasif, kesalehan tanpa kedalaman, dan spiritualitas tanpa keterlibatan.

Tantangan liturgi digital, dengan demikian, tidak hanya menyangkut teknologi, tetapi juga etika dan pedagogi. Astha Saxena mengingatkan bahwa tidak ada ruang pembelajaran yang bebas nilai. Setiap bentuk liturgi daring membawa implikasi formasi dan struktur kuasa tertentu (Saxena 2019, 8–10). Gereja yang mengadopsi platform digital secara teknokratik tanpa kerangka teologis berisiko membentuk liturgi yang steril secara spiritual dan timpang secara sosial. Sebaliknya, liturgi digital yang etis dan formasional harus mempertimbangkan keadilan akses, peluang keterlibatan aktif, dan ruang reflektif yang memungkinkan umat menyadari bagaimana pengalaman daring membentuk kesadaran rohani mereka.

Dalam hal ini, Saxena menawarkan kerangka pedagogi etis yang relevan: liturgi harus memperlakukan umat bukan sebagai objek pasif, tetapi sebagai subjek yang berdaya. Liturgi digital yang membentuk bukanlah liturgi yang disajikan, melainkan yang dijalani bersama. Itu berarti merancang ibadah dengan elemen partisipatif doa responsif daring, kesaksian iman, pengucapan pengakuan bersama, hingga pengutusan digital yang terwujud dalam tindakan sosial konkret. Ketika umat menyuarakan iman, berbagi pengumuman, dan menyambung pengharapan melalui jaringan digital, maka formasi yang terjadi tidak bersifat individualistik, melainkan komunal.

Pendidikan Kristen, sebagaimana dicatat Kurian dan Lamport, harus bersifat personal, sosial, dan formasional dan tantangannya adalah bagaimana ketiganya tetap hadir dalam bentuk digital yang dimediasi oleh teknologi:

Christian education should be personal, social, and formative... but technological advances are providing ways in which each of these can be simulated or replaced by electronically mediated alternatives (Kurian dan Lamport 2015, 1193).

Di sini Gereja perlu melakukan seleksi, reinterpretasi, dan desain ulang liturgi digital agar elemen-elemen tersebut tidak hanya disimulasikan, tetapi benar-benar dihidupi. Dengan demikian, liturgi digital perlu

dibayangkan bukan sebagai bentuk ibadah yang lebih rendah, tetapi sebagai *ekstensi sakramental* dari komunitas tubuh Kristus sebuah perpanjangan tubuh rohani ke dalam ruang baru. Elemen seperti doa responsif daring, visualisasi simbolik yang ritmis, litani kolektif, dan pengutusan digital harus ditata untuk mempertahankan struktur liturgi sebagai bentuk pedagogi kolektif. Dalam medium baru ini, sabda tetap dapat menjadi daging, dan komunitas tetap dapat dibentuk.

Liturgi daring, jika dijalani dengan kesadaran teologis dan desain partisipatif, bukan hanya mungkin untuk membentuk ia juga dapat memperluas horizon Gereja sebagai tubuh Kristus yang dinamis, adaptif, dan tetap setia pada identitas sakramentalnya. Dalam setiap zaman dan media, seperti ditulis Schmemmann, liturgi sejati akan selalu menjadi tindakan Gereja yang menyatakan dan membentuk dirinya. Maka dalam jaringan digital yang kini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan umat, Gereja dipanggil bukan untuk mempertahankan bentuk, tetapi untuk memelihara jiwa ibadah: tindakan kolektif yang membentuk umat menjadi tubuh yang mengasihi, menyembah, dan diutus.

Liturgi sebagai Pedagogi

Model ibadah yang transformatif memerlukan fondasi teologis yang utuh atas dua dimensi utama: liturgi sebagai tindakan penyembahan yang membentuk umat, dan pendidikan Kristen sebagai proses formasi karakter, spiritualitas, serta praksis kehidupan beriman. Dalam praktik gereja kontemporer, kedua dimensi ini sering kali tersegmentasi. Liturgi dijalankan sebagai ritus sakral dengan bobot simbolik tinggi, sementara pendidikan iman dipindahkan ke ruang-ruang kategorial seperti kelas katekisasi atau pembinaan kelompok usia. Pemisahan ini menghasilkan kerangka pelayanan yang disfungsi, di mana daya formasional ibadah tak lagi dihayati sebagai bagian integral dari proses belajar dalam komunitas.

Padahal, sebagaimana dicatat Arlin Migliazzo, tindakan mengajar dalam konteks Kristen adalah tindakan iman itu sendiri ia bukan sekadar transmisi kognitif, tetapi proses relasional yang membentuk identitas kolektif umat (Migliazzo 2022, xii–xiii). Dalam irama yang sama, Alexander Schmemmann menyatakan bahwa liturgi tidak dapat direduksi menjadi drama dogmatis; ia adalah realisasi konkret dari eksistensi Gereja sebagai tubuh Kristus yang hidup. (Schmemmann 1975, 11) Liturgi bukan hanya menuturkan iman, tetapi melatih umat untuk menghidupinya melalui ritme simbolik yang mempersatukan tubuh, waktu, dan sabda dalam tindakan penyembahan yang menyeluruh.

Marco Benini memperkaya pemahaman ini dengan menyebut liturgi sebagai *theological space*, yaitu ruang iman di mana Kitab Suci tidak sekadar dibaca, tetapi ditafsirkan melalui tubuh yang bergerak, simbol yang dijalani, dan waktu yang disakralkan (Benini 2023, 61). Dalam kerangka ini, sabda menjadi peristiwa yang dihayati dalam kebersamaan bukan ide abstrak, melainkan pengalaman komunitas yang mengikat umat dalam drama keselamatan. Maka liturgi bukanlah kanal informasi teologis, melainkan medan pembentukan spiritual yang embodied dan komunal.

Apa yang terlihat sebagai sintesis baru sesungguhnya memiliki akar dalam warisan gereja perdana. Paul F. Bradshaw melalui penelaahan atas *Tradisi Apostolik* memperlihatkan bahwa proses pendidikan dan liturgi sejak awal berjalan dalam ritme yang menyatu. Katekese menjelang baptisan, pembacaan Kitab Suci, doa syafaat, dan pembaptisan itu sendiri bukanlah unit terpisah, tetapi satu gerakan pedagogis-liturgis yang membentuk umat secara integral (Bradshaw 2023, 35–37). Dengan demikian, pendidikan iman tidak berlangsung di luar ibadah, tetapi justru melalui ritus yang dijalani bersama dan menyatu dalam tubuh Gereja.

Bradshaw juga menekankan bahwa bahasa dalam liturgi memiliki fungsi pedagogis yang khas. Istilah seperti *pais* (hamba) dan *puer* (anak) dalam teks liturgis tidak hanya menyampaikan doktrin, tetapi menanamkan gambaran Kristologis yang membentuk kesadaran umat secara afektif dan imajinatif (Bradshaw 2023, 58–59). Dalam konteks ini, liturgi tidak hanya menyampaikan kebenaran, tetapi membentuk habitus spiritual melalui narasi, simbol, dan ritme yang dijalani secara kolektif.

Konsep ini diperluas oleh Kanako N. Kusanagi melalui gagasan *pedagogic transfer*. Dalam kerangkanya, pembelajaran tidak terjadi hanya melalui isi atau metode, tetapi melalui transfer habitus yang terjalin dalam relasi sosial dan struktur institusional (Kusanagi 2022, 16–17). Diterapkan dalam konteks liturgi, ini berarti bahwa ibadah tidak hanya mengkomunikasikan isi iman, tetapi juga memindahkan cara hidup Kristen: ritme waktu, pola tindakan, simbol kolektif, serta tata relasi yang membentuk kesadaran umat sebagai komunitas. Integrasi antara liturgi dan pedagogi bukan sekadar gagasan konseptual, tetapi praksis *recontextualization* yang menyentuh tubuh dan kesadaran dalam konteks yang terus berubah.

Wawasan ini diperkuat oleh refleksi Orlando Nang Kwok Ho yang menafsir surat Roma sebagai *pedagogic curriculum* bagi komunitas Kristen perdana. Menurutnya, Paulus menyusun surat tersebut bukan hanya untuk menyampaikan ajaran teologis, melainkan sebagai modul pembelajaran kolektif yang membentuk cara berpikir dan bertindak jemaat di tengah situasi politik-sosial yang penuh tekanan (Ho 2018, 9–13). Pendidikan Kristen, dalam hal ini, tidak berhenti pada pengajaran doktrin, tetapi mengarah pada transformasi etis, afektif, dan spiritual komunitas.

Lebih lanjut, Kwok Ho menyoroti pentingnya dimensi *aesthetic-volitional* yakni kebebasan batin untuk menghayati nilai Injil dan menjadikannya dasar bertindak dalam dunia yang plural dan sekuler (Ho 2018, 14). Maka, bila liturgi berfungsi sebagai sarana pedagogis, ia tidak hanya mengajarkan apa yang benar, tetapi juga membentuk *bagaimana* umat memandang, merasa, dan bereaksi terhadap realitas. Formasi ini tidak dapat diselesaikan hanya di tingkat nalar; ia harus menembus wilayah simbol, emosi, kehendak, dan praksis tubuh.

Dalam pandangan ini, liturgi adalah *embodied pedagogy* sebuah bentuk belajar yang menyeluruh karena dialami oleh tubuh dan dijalani dalam ritme kehidupan bersama. Setiap unsur ibadah dari pengakuan dosa hingga pengutusan tidak sekadar ritus, tetapi struktur yang menciptakan habitus iman. Kurian dan Lamport mencatat bahwa partisipasi dalam sakramen adalah tindakan edukatif karena menginkorporasi umat ke dalam keseluruhan narasi keselamatan Allah: masa lalu, kini, dan yang akan datang (Kurian dan Lamport 2015, 1083). Ibadah bukan alat penjelasan iman, melainkan ruang tempat iman dibentuk dan dihidupi bersama.

Dengan mempertimbangkan seluruh kontribusi ini—Bradshaw, Schmemmann, Benini, Kusanagi, Kwok Ho, dan Kurian & Lamport jelas bahwa liturgi transformatif bukanlah inovasi belaka. Ia adalah bentuk pemulihan atas struktur pedagogis Gereja yang sejak awal mengakar dalam praktik penyembahan. Di dalamnya, pengajaran dan penyembahan tidak dipisah, melainkan saling menjiwai. Simbol, tindakan, dan narasi tidak hanya menjelaskan, tetapi membentuk. Komunitas tidak hanya belajar tentang Kerajaan Allah, tetapi hidup sebagai umat yangewartakan, menghidupi, dan menantikan kehadirannya.

Liturgi yang membentuk tidak lahir dari ruang netral, tetapi tumbuh dalam pergumulan konkret umat yang menyembah. Karena itu, formasi iman melalui ibadah menuntut keterlibatan aktif komunitas dalam dimensi tubuh, roh, dan budaya. Seperti diungkapkan oleh York Statement dalam refleksi Komuni Anglikan, inkulturasi liturgi bukan sekadar adaptasi bentuk, tetapi merupakan tindakan teologis dan pedagogis di mana Gereja belajar kembali mengekspresikan imannya secara bermakna di dalam matriks budaya yang partikular (Atta-Bafoe dkk. 2010, 178). Dalam kerangka ini, liturgi menjadi bukan hanya ruang pengajaran, tetapi tempat di mana umat dibentuk secara kolektif melalui partisipasi penuh, bukan sekadar instruksi verbal. Refleksi konseptual ini membuka peluang bagi gereja-gereja lokal untuk meninjau kembali cara mereka merancang dan menjalankan ibadah. Alih-alih mempertahankan segmentasi fungsional antara liturgi dan pendidikan, jemaat dapat mulai merancang ibadah sebagai ruang yang memungkinkan seluruh jenjang usia mengalami formasi bersama. Misalnya, dengan menyisipkan elemen refleksi iman yang mengundang partisipasi anak-anak dan remaja dalam ibadah utama, atau mengintegrasikan doa syafaat dan pengutusan dengan tindakan pelayanan nyata di komunitas. Dalam kerangka ini, setiap bagian liturgi tidak berdiri sebagai ritus lepas, melainkan sebagai langkah pedagogis yang saling menuntun mengajar bukan melalui instruksi, tetapi melalui keterlibatan.

Bagi lembaga pendidikan Kristen, baik yang berada di bawah naungan gereja maupun yang bergerak secara independen, pemahaman ini menggeser orientasi pembelajaran dari sekadar penyampaian pengetahuan ke arah pembentukan habitus iman. Liturgi dapat diolah sebagai bagian dari kurikulum pembelajaran rohani yang tidak mengotakkan kegiatan doa, ibadah, dan pelajaran iman ke dalam waktu-waktu tersendiri, tetapi menganyamnya menjadi pengalaman formasional yang berkelanjutan. Dengan demikian, liturgi dan pendidikan tidak hanya saling melengkapi, tetapi saling menyatu dalam membentuk murid Kristus yang bertumbuh melalui kata, tubuh, dan komunitas.

SIMPULAN

Relasi antara liturgi dan pendidikan iman dalam praktik gerejawi kerap terjat dalam pemisahan struktural yang membuat keduanya berjalan sendiri-sendiri. Padahal, sejak awal Gereja menghidupi dirinya sebagai komunitas yang dibentuk bukan hanya oleh pengajaran, tetapi oleh tindakan penyembahan yang membentuk. Melalui pendekatan teologi konstruktif, tulisan ini merekonstruksi pemahaman bahwa ibadah Kristen adalah praksis pedagogis yang membentuk umat dalam ritme sabda, simbol, tubuh, dan kasih. Kebaruan yang diusulkan terletak pada integrasi lintas tradisi antara teori pedagogi dan teologi liturgi, yang tidak hanya menyatukan fungsi simbolik dan edukatif ibadah, tetapi juga membuka jalan bagi formasi lintas generasi, termasuk dalam konteks digital. Gereja dibayangkan sebagai tubuh yang belajar sembari menyembah, dan menyembah sembari belajar; sebagai komunitas yang ditata oleh Roh untuk menghidupi iman dalam gerakan kasih yang kolektif dan berkelanjutan. Implikasi dari refleksi ini mendorong gereja untuk tidak lagi memandang ibadah sebagai ruang statis atau instrumen ritus, melainkan sebagai habitat pembelajaran yang memungkinkan umat mengenali diri dan sesamanya dalam terang sabda yang menjadi tubuh. Dengan membuka ruang partisipasi, dialog, dan pengutusan yang reflektif dalam setiap unsur ibadah, formasi umat akan lebih kontekstual, menyeluruh, dan berakar pada persekutuan dengan Allah Tritunggal. Kontribusi artikel ini, dengan demikian, bukan hanya bersifat pastoral-praksis, tetapi juga memperkaya diskursus akademik tentang pendidikan Kristen dan teologi liturgi, khususnya dalam upaya membangun kerangka integratif yang selama ini jarang diartikulasikan secara eksplisit dalam studi-studi teologi kontekstual dan pedagogi performatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoestina, Eunike. 2022. "Gereja sebagai Pusat Pendidikan Kristen." *Kaluteros: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4 (2): 1–17.
- Aloysius, Mark. 2024. *Arendt and Augustine: A Pedagogy of Desiring and Thinking for Politics. Transforming Political Theologies*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781032625195>.
- Atta-Bafoe, Victor R., Robert Brooks, Paul Gibson, dkk., ed. 2010. *Liturgical Inculturation in the Anglican Communion: Including the York Statement "Down to Earth Worship."* Kiraz Liturgical Studies. Gorgias Press. <https://doi.org/10.31826/9781463219475>.
- Benini, Marco. 2023. *Liturgical Hermeneutics of Sacred Scripture*. Verbum Domini. The Catholic University of America Press.
- Bradshaw, Paul F., ed. 2013. *The New SCM Dictionary of Liturgy and Worship*. SCM Press.
- Bradshaw, Paul F. 2023. *Apostolic tradition: a new commentary*. Liturgical Press Academic.
- Casey, Zachary A. 2025. *Critical Pedagogy and the Trouble with Consciousness Raising*. Routledge Studies in Education, Neoliberalism, and Marxism / Casey, Zachary A, Band 34. Routledge, Taylor & Francis Group.

- 1061 *Liturgi sebagai Pedagogi: Sinergitas Pendidikan Kristen dan Ibadah Gereja Masa Kini* - Ricky Pramono Hasibuan
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i4.8168>
- D'Souza, Mario O. 2016. *A Catholic Philosophy of Education: The Church and Two Philosophers*. McGill-Queen's University Press.
- Ho, Orlando Nang Kwok. 2018. *Rethinking the Curriculum: The Epistle to the Romans as a Pedagogic Text*. 1st ed. 2018. Springer Singapore : Imprint: Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-10-8902-2>.
- Janawati, Areyne Christi, dan Trisna Yanti Putri Hartati Golo. 2024. "Sejarah dan Pentingnya Penerapan Pendidikan Agama Kristen dalam Gereja dan Masyarakat." *Jurnal Excelsior Pendidikan* 5 (1): 1–11.
- Kauflin, Bob. 2008. *Worship Matters : Leading Others To Encounter the Greatness of God*. Crossway Books.
- Kurian, George Thomas, dan Mark A. Lamport, ed. 2015. *Encyclopedia of Christian education*. Rowman & Littlefield.
- Kusanagi, Kanako N. 2022. *Lesson Study As Pedagogic Transfer: A Sociological Analysis*. 1st ed. Education in the Asia-Pacific Region: Issues, Concerns and Prospects Series, v. 69. Springer.
- Lohfink, Gerhard. 2022. *Between Heaven and Earth: New Explorations of Great Biblical Texts*. 1st ed. With Linda M. Maloney. Liturgical Press.
- Lotulung, Mareike Seska Diana, Anita Amelia Ole, dan Juwinner Dedy Kasingku. 2025. "Membangun Hubungan dengan Allah Lewat Pendidikan Beribadah di Akhir Zaman." *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 8 (3): 3009–15.
- Migliazzo, Arlin C. 2022. *Teaching as an Act of Faith: Theory and Practice in Church Related Higher Education*. With Lee Anne Chaney, Robert A. Clark, Harold Heie, dkk. Fordham University Press. <https://doi.org/10.1515/9780823296712>.
- Naseem, M. Ayaz, dan Adeela Arshad-Ayaz, ed. 2020. *Social Media as a Space for Peace Education*. Palgrave Studies in Educational Media. Palgrave Macmillan.
- Saxena, Astha. 2019. *Ethics in Science*. Springer.
- Schmemmann, Alexander. 1975. *Introduction to Liturgical Theology*. The Library of Orthodox Theology. St. Vladimir's Seminary Press.
- Widiyanto, Mikha Agus. 2022. "Pengaruh Pengajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Ibadah Online terhadap Pembentukan Karakter Remaja Pemuda." *Didaché: Journal of Christian Education* 3 (1): 21–37. <https://doi.org/10.46445/djce.v3i1.517>.